

## ABSTRAK

**Aldila Sesmana. 2013.** “Deiksis Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah Karya Datuak Paduko Alam*”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan pemakaian deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial, dalam bahasa Minangkabau dalam *kaba Rancak di Labuah*. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teori: tentang pragmatik yang meliputi deiksis, morfologi yang relevan dengan deiksis, dan *kaba*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam *kaba* yang mengandung deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial yang terdapat dalam *kaba Rancak di Labuah karya Datuak Paduko Alam* sebagai sumber data. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menginventarisasi data tuturan, dan menandai bagian-bagian tuturan tokoh dalam *kaba*. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik uraian rinci. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan membaca secara intensif naskah *kaba*, mengidentifikasi jenis deiksis, mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, mendeskripsikan dan menganalisis data, dan menarik serta merumuskan simpulan.

Berdasarkan hasil penganalisisan data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 63 bentuk dan pemakaian deiksis. *Pertama*, 9 bentuk deiksis persona, yaitu *ambo, inyo, awak, den/denai, kito, kalian, kami, kau, aden*; dengan tiga pemakaian, yaitu kepada yang sebaya, lebih muda, dan yang lebih tua. *Kedua*, 15 bentuk deiksis tempat, yaitu *di dalam, ka sawah, ka ateh, di lua, ka rumah, pai, naiak, turun, dari ateh, di balakang, ka muko, di sinan, di bawah, ka surau, ka kiun, sanan/tu, di ateh, di siko*; dengan tiga pemakaian, yaitu menyatakan tempat dekat dengan penutur (proksimal), jauh dengan penutur (semi proksimal), dan dekat dengan petutur (distal). *Ketiga*, 16 bentuk deiksis waktu, yaitu *hari, patang, cako, pakan, satahun, pado suatu hari, patang pagi, siang, sanjo, malam, nan dahulu, kini, isuak, maso nantun, sakarang kini nangko, hari patang*; dengan dua pemakaian, yaitu saat waktu sekarang dan saat waktu yang lampau. *Keempat*, 5 bentuk deiksis wacana, yaitu *baitu, bak kian, ikolah, itulah, -nyo*; dengan dua pemakaian, yaitu ungkapan yang akan dijelaskan dan ungkapan yang sudah dijelaskan. *Kelima*, 17 bentuk deiksis sosial, yaitu *pangulu, guru, niniak mamak, sumando, sutan, tuanku, jakso juru tulih, tukang batu kamanakan, khatib, minantu, cucu, baginda, datuak, mandeh, bapak, ayah*; dengan tiga pemakaian, yaitu untuk kata sapaan dalam kekerabatan, pemberian gelar atau julukan, dan untuk profesi.